

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia memiliki kesenian yang beragam. Keberagaman kesenian di berbagai daerah tersebut meliputi kesenian musik, tari, dan drama yang memiliki ciri khas di setiap masing-masing daerah. Salah satu daerah di Indonesia yaitu Propinsi Sumatera Barat. Mayoritas masyarakat Sumatera Barat bersuku Minang atau sering disebut dengan Minangkabau, tetapi ada di sejumlah daerah yang memiliki suku selain suku minang diantaranya Suku Jawa, Mandailing, Melayu. Hal ini disebabkan oleh tentara Jepang yang mengikutsertakan orang-orang Jawa ke perkebunan yang ada di kawasan Deli. Ada tiga etnis di Pasaman Barat yaitu Minangkabau, Jawa, dan Mandailing. Tentu masing-masing etnis tersebut memiliki ciri khas Kesenian. Salah satunya suku Melayu dengan ciri khas kesenian Ronggeng.¹

Kesenian ronggeng berkembang di Nagari Parit Kecamatan Koto Balingka. Umumnya seni tari dan musik ini berakulturasi dengan tradisi lisan Minangkabau, berupa seni pertunjukan yang terdiri atas pantun, tari atau joget, dan musik, yang khususnya di Parit. Personil ronggeng terdiri dari seorang wanita dan sedikitnya tiga laki-laki yang menyanyikan dan berjoget mengikut irama musik, penyanyi ronggeng biasanya bergantian dalam arti kata sambung menyambung lagu. Oleh karena itu, maka masyarakat pendukungnya ada yang mengatakan bahwa, makna kata ronggeng itu adalah

¹ Bapak Gusri, anggota ronggeng, wawancara 12 November 2019 di Parit

seorang ahli berpantun. Keahlian berpantun itu harus dimiliki seorang ronggeng. Pantun-pantun yang didendangkan dalam pertunjukan, biasanya tidak dipersiapkan dari rumah, tetapi diciptakan dan diubah berdasarkan kondisi yang muncul di arena pertunjukan, yang sebelumnya telah diserap di dalam memorinya. seorang ronggeng juga mempunyai *pamaga diri* (pemagar diri).

Artinya seorang ronggeng itu juga memiliki ilmu kebatinan, untuk dapat tampil dengan baik yang di harapkan tidak terjadi gangguan-gangguan dari penampilan. Hal ini juga berguna untuk mencegah terjadinya *korek api pamungkek lidah* (korek api penopang lidah), yaitu gangguan yang diciptakan oleh seorang secara ilmu kebatinan yang menyebabkan suara ronggeng menjadi hilang dan tidak keluar, yang berakibat pada pemain yang tidak bisa berdendang dengan baik dan pertunjukan tidak dapat dilanjutkan. Tetapi ada yang berasal dari kalangan penonton, namun kemampuan berpantun penampil pemain ronggeng berbeda dari kalangan penonton.

Pemain pria ini dapat bertanya dan berdiskusi dengan penampil lainnya, ketika mendapat kesulitan dalam membalas atau menjawab pantun yang di dendangkan oleh ronggeng Atau, ketika sudah tidak dapat lagi mencipta dan mengubah pantun yang akan didendangkan kepada ronggeng, mereka dapat bertanya kepada penonton yang lain. Penonton boleh membisiki mereka untuk membalas pantun-pantun ronggeng. Pantun-pantun yang

didengarkan itu bersifat bebas dan lepas, tidak membentuk suatu kesatuan cerita, tergantung pada situasi dan kondisi yang ada di dalam pertunjukan.²

Ronggeng Pasaman sebagai seni tradisi mempunyai fungsi hiburan atau sebagai pelipur lara. Biasanya, seni tradisi ini dipertunjukkan pada malam hari, mulai pukul sepuluh malam sampai pagi menjelang shubuh (kira-kira pukul lima pagi). Tempat pertunjukan biasanya dilapangan terbuka atau di pentas yang dibuat untuk pertunjukan dalam acara helat perkawinan atau hari ulang tahun Nagari.

Ronggeng di Pasaman Barat banyak yang bercerita seputar isu interaksi budaya Pasaman sebagai salah satu wilayah administratif di Sumatera Barat dihuni tiga etnis yaitu Minangkabau, Mandailing, dan Jawa (ketiga etnis dominan yang mendiami daerah Pasaman tersebut sudah tinggal hingga beberapa generasi di daerah tersebut).

Masing-masing etnis memberi pengaruh terhadap budaya, tradisi, serta bahasa. Secara historis, ronggeng di Pasaman tidak dapat dipisahkan dengan ronggeng yang di Jawa, secara bahasa memang sangat identik dengan ronggeng di daerah Jawa. Dalam bahasa Minangkabau, sebetulnya tidak dikenal adanya kata ronggeng, sehingga menurut sumbernya dapat diketahui bahwa ronggeng ini sebelumnya berasal dari tradisi di Jawa.

Sebagai seni tradisi yang berkembang di wilayah Sumatera Barat, dalam pertunjukannya secara keseluruhan terlihat ada perpaduan pengaruh

² Muhammad Takari, *Ronggeng dan Serampang Dua Belas (Dalam Kajian Ilmu-Ilmu Seni)*, (Medan:USU Press,2014), Hal. 81-82

³ Amir, Adriyeti,dkk. *Pemetaan Sastra Lisan Minangkabau*, Padang, Andalas University Press. 2006, Hal.79

kebudayaan didalamnya. Kata ronggeng berasal dari bahasa Jawa yang berkembang di Pasaman khususnya di Nagari Parit. Ketika tradisi ronggeng ini menjadi salah satu tradisi di Minangkabau, pemakaian nama ronggeng itu sendiri sudah menggambarkan akulturasi antara seni tradisi Jawa dengan tradisi seni Minangkabau. Konsep pertunjukan ronggeng di Jawa, yaitu berupa tarian yang ditarikan oleh beberapa orang perempuan yang kemudian didekati oleh penari laki-laki sehingga tercipta tari berpasangan antara laki-laki dan perempuan.⁴

Pemain musik dalam tarian ronggeng sedikitnya terdiri dari lima orang: satu orang menggesek biola, dua orang memetik gitar, satu orang memukul rebana, dan satu orang lagi memainkan tamburin. Mereka bermain bersama mengiringi ronggeng dan penampil pria mendengarkan pantun-pantun yang dilagukan. Pemain ronggeng memakai baju kebaya atau baju kurung, dengan selendang di selemungkan di badan atau di kerudungkan di kepala. Penari pria memakai baju biasa (pakaian sehari-hari) dan kadang kala memakai selendang yang dililitkan di leher, begitu pula pemain musik memakai baju sehari-hari.

Dalam setiap pertunjukan ronggeng di Nagari Parit jumlah penampil pria paling sedikit tiga orang, salah seorang di antaranya akan bertugas sebagai pendandang atau tukang pantun yang senantiasa seakan berpantun dan berjoget dengan ronggeng secara bergantian. Sementara itu, dua penampil yang lain biasanya bertugas sebagai penari atau pejoget saja, yang juga

⁴ *Ibid*, Hal. 90

dilakukan secara bergantian pula. Dalam konteks ini penampil yang sedang menari secara berpasangan dengan ronggeng yang berkewajiban membalas pantun-pantun yang di dendangkan oleh ronggeng, yaitu dengan pantun-pantun yang di dendang dan di nyanyikan secara bebas, sehingga kadang kala tidak membentuk suatu kesatuan cerita. Hal ini di memungkinkan dalam kesenian ronggeng Nagari Parit terutama dalam perannya sebagai hiburan kepada para penonton. Penjelasannya adalah, meskipun pantun-pantun tersebut didendangkan tidak memenuhi satu kesatuan tema, namun kehadirannya mampu memenuhi keinginan para penonton untuk berhibur dan bergembira. Para penonton sebenarnya mengetahui bahwa adakalanya pantun-pantun yang di dendangkan tidak lagi mengikuti alur cerita awal, namun mereka tetap menerima dan bergembira tanpa merasa dikibuli oleh para penampil pertunjukan.

Pemain yang biasanya bertugas sebagai pemain musik dalam kesenian ronggeng Nagari Parit relative tertentu dan terbatas, seperti layaknya anggota sebuah group senitradisi. Biasanya pemain musik kesenian ronggeng paling sedikit terdiri atas lima orang. Satu orang bertugas sebagai penggesek biola, dua orang sebagai pemetik gitar apabila memakai gitar, satu orang sebagai memukul rebana, dan satu orang lagi bertugas memainkan tamburin, sama halnya dengan kesenian tradisonal lainnya di Parit, para pemain yang bertugas sebagai musik akan bermain secara bersama mengiringi ronggeng.

Penulis sangat tertarik sekali untuk meneliti tarian ronggeng ini, kenapa begitu, karena adanya keunikan penulis temukan pada tarian

ronggeng yaitu, penulis melihat dari segi pakaiannya, dapat dilihat pakaian penari perempuan memakai pakaian kebaya dan selendang yang diselempangkan di leher. Pakaian tarian mengundang elemen-elemen wujud, tekstur dan dekorasi, pakaian tarian ronggeng dapat menampilkan ciri khas suatu bangsa dan daerah dan membantu terbentuknya desain keruangan yang menopang gerakan penari. Kostum dapat membantu mengubah penampilan seorang penari misalnya menjadi karakter lain, sedangkan pada tradisi lainnya tidak memakai pakaian kebaya seperti yang terdapat pada tradisi ronggeng.

Sama-sama kita ketahui bahwa tarian ronggeng berasal dari suku Jawa tetapi, semenjak penulis melakukan penelitian tarian ronggeng ketika tarian ronggeng ini ditampilkan malah pantun-pantun, syair, maupun lagu yang dibawa dalam tarian ronggeng malahan menggunakan bahasa Minang bukan bahasa Jawa. Adapun jenis pantun yang diawakan adalah pantun muda-mudi dan didendangkan atau dinyanyikan mengikuti irama lagu, seperti “cerai kasih”, “kaparinyo, buah senipaya”, “tari payung”, “mamang”, “alah sayang”, “sinambang” dan si “kambang barun”.

Proses percampuran budaya dalam kesenian ronggeng Pasaman Barat bahasa yang digunakan adalah bahasa Minangkabau yang dicampur dengan bahasa Mandailing. Hal ini ditemukan masyarakat Pasaman Barat dalam kehidupan kesehariannya memakai bahasa Minangkabau dengan dialek

setempat atau terjadinya percampuran bahasa Minangkabau dialek dengan bahasa Melayu.⁵

Ketika ronggeng ini menjadi salah satu seni tradisi yang terdapat di Minangkabau, seni tradisi tersebut menjadi sebuah seni tradisi yang sangat berbeda dengan yang terdapat di Jawa. Ronggeng Pasaman merupakan salah satu tradisi lisan yang menggabungkan keahlian berpantun dan menari dalam satu pertunjukan dengan diiringi musik berirama Melayu. Pantun sebagai unsur penting dalam tradisi ini didendangkan atau dinyanyikan oleh pemain ronggeng sambil berjoget mengikuti irama lagu. Awalnya tarian ronggeng tidak di kenali oleh Nagari Parit, ketika suku Jawa mulai mengenali kepada masyarakat Parit dengan mempertunjukkan tarian ronggeng ini di acara helat perkawinan pada saat itu, masyarakat Parit mengetahui tarian ronggeng, dan sudah mengikuti pertandingan seperti:

1. Festival minangkabau (batusangkar)

2. Ulang Tahun Kabupaten Pasaman Barat

3. PEDATI (Pekan Dagang Industri)

Ronggeng ini sangatlah menarik untuk diteliti karena, pada zaman yang modern ini tradisi ronggeng tidak efektif untuk ditampilkan pada helat perkawinan, dan acara peringatan hari ulang tahun Pasaman Barat. Penulis melihat munculnya orgen tunggal di Kenagarian Parit tetapi, masyarakat Parit masih menggunakan tradisi ronggeng untuk di tampilkan pada helat

⁵Hasanadi, *Kesenian Ronggeng Pasaman Sebagai Media Pembaharuan Masyarakat Multi-etnis Di Kabupaten Pasaman Barat(BPSNT)*, (Padang: Departemen Kebudayaan dan Pariwisata. 2011), Hal. 23

⁶ Mimin (57 Tahun), Mantan Ketua Ronggeng,, 28 September 2018 (*Wawancara*)

perkawinan. Penelitian ini penulis memberi judul “**Tarian Ronggeng Di Nagari Parit Kabupaten Pasaman Barat**”.

B. Rumusan dan Batasan Masalah

1. Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah penulis ungkapkan diatas, yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah perkembangan ronggeng di nagari Parit Kabupaten Pasaman Barat. Supaya tidak keluar dari pokok pembahasan adapun rumusannya sebagai berikut:

- a. Proses sejarah munculnya tarian ronggeng pada masyarakat Parit Kabupaten Pasaman Barat?
- b. Apa faktor -faktor yang mempengaruhi perkembangan ronggeng di Nagari Parit?
- c. Apa fungsi tarian ronggeng dalam masyarakat Nagari Parit?

2. Batasan masalah

Supaya masalah ini tidak keluar dari pembahasan yang penulis maksud, maka penulis membatasi masalah ini sebagai berikut:

a. Batasan tematis

Batasan tematis merupakan batasan tema, supaya pembahasan tidak mengambang maka penulis membatasi tema pembatasan. Adapun yang menjadi tema pada pembahasan adalah “Tarian Ronggeng di Nagari Parit Kabupaten Pasaman dengan tinjauan historis dan antropologis.

b. Batasan Temporal

Batasan temporal merupakan batasan waktu penelitian yang menjadi batasan temporal adalah mulai sejak tahun 2005-2019 (sekarang), batasan ini dipilih karena sejak tahun 2005 tarian ronggeng mulai berkembang pada masyarakat Parit, dan batas akhir sampai sekarang, karena kebudayaan tersebut masih di lestarikan oleh masyarakat Parit sampai dengan sekarang.

c. Batasan spasial

Batasan spasial adalah batasan tempat. Tempat yang penulis ambil pada penelitian ini adalah di fokuskan pada masyarakat di Nagari Parit Kabupaten Pasaman Barat. Karena hal ini untuk mempertimbangkan dan mengingat masanya mudah dijangkau dan memungkinkan untuk mendapatkan sumber-sumber serta data yang akan dikumpulkan di dalam penelitian.


**UIN IMAM BONJOL
PADANG**

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan penelitian

- a. Untuk mengetahui sejarah ronggeng di Nagari Parit Pasaman Barat.
- b. Untuk mengetahui faktor-faktor mempengaruhi perkembangan ronggeng di Nagari Parit Pasaman Barat.
- c. Untuk mengetahui fungsi di Nagari Parit.

2. Kegunaan Penelitian

- a. Agar dapat menjadi informasi tentang sejarah dan budaya lokal.

- b. Sebagai sumbangan pemikiran penulis untuk menambah literature perpustakaan UIN IMAM BONJOL Padang terutama Fakultas adab dan Humaniora khususnya untuk Jurusan Peradaban Islam.
- c. Untuk memenuhi salah satu syarat dalam mencapai gelar Sarjana Humaniora (S.Hum) pada jurusan SPI Fakultas Adab dan Humaniora.

D. Penjelasan Judul

Untuk menghindari terjadinya kesalah pahaman dalam memahami penelitian ini, perlu adanya penjelasan judul sebagai berikut:

Tarian : Ekspresi jiwa manusia yang berdasar kepada gerak-gerik yang menarik. Bisa sebagai mimesis gerakan alam sekitar atau juga gerakan yang berasal dari jiwa seniman penarinya.

Ronggeng : merupakan tarian bayaran para pelakunya terdiri dari seorang perempuan. Sebenarnya yang tarian ini diiringi gamelan yang terdiri dari gendang, rabab, ketuk dan gong. Sebagai tarian bayaran ronggeng sering dipentaskan oleh orang-orang (penyewa) yang mengadakan pesta perkawinan, kenduri, khitanan dan pesta-pesta lainnya. Salah satu ciri khas yang tampak dalam seni ronggeng ialah

apabila ia menari di barengi dengan nyanyian (sambil bernyanyi).⁷

Adapun yang dimaksud dengan judul keseluruhan adalah suatu pandangan atau tinjauan dari sisi sejarah dan sisi budaya untuk menyelidiki bagaimana perkembangan dan fungsi Tarian Ronggeng Di Nagari Parit Kabupaten Pasaman Barat (Tinjauan Historis-Antropologis).

E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka merupakan suatu kegiatan atau usaha untuk mencari hasil penelitian yang relevan yang berkaitan dengan penelitian yang sedang dilakukan. Hal ini bertujuan untuk memastikan bahwa masalah yang sedang diteliti tidak memiliki kesamaan dengan penelitian yang telah ada sebelumnya.⁸ Dan dengan dilakukan kajian ini, pembaca dapat mengetahui hasil-hasil penelitian sebelumnya, peneliti dapat belajar dari kekurangan penelitian sebelumnya, serta dapat mempertajam interpretasi hasil penelitiannya dan pembaca juga dapat melihat perbedaan penelitian yang akan dilakukan dengan yang sudah dilakukan.

Setelah penulis melakukan penelusuran referensi-referensi ilmiah ke pustakaan. Penulis melihat bahwasanya penelitian tentang tari ronggeng di Nagari Parit Kabupaten Pasaman Barat, merupakan penelitian pertama di UIN

⁷Naskah Pengembangan Media Kebudayaan Jawa Barat. *Sejarah Seni Budaya Jawa Barat I*, Proyek Pengembangan Media Kebudayaan Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan (Jakarta) 1997 hal 58-59

⁸Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif & kuantitatif dan R&D*, (Bandung : CV Alfabeta, 2012.) hal. 248.

Imam Bonjol Padang. Adapun penelitian yang berkaitan dengan tema penelitian ini diantaranya adalah :

Jurnal Meri Gusti Putri mahasiswa Jurusan antropologi sosia,. Universitas Andalas. tentang eksistensi kesian ronggeng pada masyarakat di ranah minang (studi kasus : Jorong Lubuk Gadang Kenagarian Parit, Kecamatan Koto Balingka, Kabupaten Pasaman Barat). Bidang kajian dari skripsi ini adalah bersifat antropologi dimana kajian ini membahas tentang keberadaan ronggeng yang ada di Jorong Lubuk Gadang serta membahas faktor-faktor yang menyebabkan kesenian tradisional ronggeng di Jorong Lubuk Gadang masih bertahan dan diminati oleh masyarakat sampai sekarang dan juga nilai-nilai yang terkandung dalam kesenian ronggeng. Pendekatan yang dipakai adalah pendekatan deskriptif metode penelitiannya adalah metode kualitatif.⁹

Jurnal tentang “ Pantun Ronggeng Pasaman Dalam Kaset rekaman group Lembah Melintang. Oleh, Nova Ugayani Ita, Jurusan Sastra Daerah Minangkabau fakultas sastra Universitas Andalas. Penelitian ini membahas tentang bentuk pantun dan menganalisis unsur-unsur yang membangun struktur pantun dalam ronggeng Pasaman dan dapat menjelaskan hal-hal

⁹ Meri Gusti Putri, "Eksistensi Kesenian Ronggeng Pada masyarakat di Ranah Minang (studi kasus : Jorong Lubuk Gadang, Kenagarian Parik, Kecamatan Koto balingka, Kabupaten pasaman Barat)", skripsi, Padang Jurusan antropologi Sosial Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, 2015 Hal 52.

sebagai berikut: jenis-jenis pantun itu dapat dilihat dari beberapa segi, yakni dari segi bentuk, yakni dari segi bentuk jumlah baris dan isi pantun.¹⁰

Jurnal tentang “Sastra Lisan Ronggeng Pasaman Sebuah Deskripsi” oleh Mulyadi Jurusan Sastra Indonesia fakultas Sastra Universitas Andalas, 2006. Penelitian ini membahas perkembangan pertunjukan sastra lisan ronggeng Pasaman di kanagarian Aur Kuning. Pendekatan yang dipakai adalah analisis sastra yang bukan hanya hasil ide seorang, sastra lisan sangat kuat pengaruhnya terhadap masyarakat. Di dalam skripsi ini menggunakan metode penelitian lapangan sehingga memperoleh data kemudian disajikan dalam bentuk deskripsi, intinya skripsi lisan ronggeng Pasaman di Kanagarian Aur Kuning, tetapi penelitian ini sangat berbeda dengan penelitian yang penulis lakukan, disamping daerah objek kajian yang diteliti.¹¹

Adapun penelitian yang berkaitan dengan hal ini diantaranya, tulisan Hasanadi “ Kesenian Ronggeng Pasaman Sebagai media Pembaharuan masyarakat Multietnis Di Kabupaten Pasaman Barat”. Tulisan ini mengkaji tentang fenomena budaya pada kesenian ronggeng Pasaman Sebagai Media Pembaharuan Masyarakat Multietnis di Kabupaten Pasaman Barat. Pendekatan yang dipakai adalah pendekatan analisis konten. Kemudian penelitiannya bersifat kualitatif data dikumpulkan dengan tehnik observasi,

¹⁰ Nova Ugayani Irti. Oantun Ronggeng Pasaman Dalam Kaset Rekaman group Ranah Melintang: Tinjauan Stukturalisme”, Skripsi, Padang: *Jurusan Sastra Daerah Minagkabau Fakultas Sastra Universitas Andalas*,2002, Hal. 15

¹¹ Mulyadi, “ *Sastra Lisan Ronggeng Pasaman Sebuah Deskripsi* “, skripsi, Padang Jurusan sastra Indonesia fakultas Sastra Universitas Andalas, 2006, Hal.12

teknik wawancara, teknik rekam, studi kepustakaan dan teknik analisis data.¹²

F. Metode Penelitian

1. Heuristik

Penulis melakukan pengumpulan sumber-sumber terkait dengan permasalahan terhadap objek penelitian. Sumber terdiri dari sumber primer dan sumber sekunder.¹³ Sumber primer yaitu penulis akan langsung mewawancarai anggota kesenian ronggeng dan masyarakat yang terkait. Sumber sekunder antaranya berupa buku-buku penunjang yang dianggap dapat mewakili : Jurnal, Karya Ilmiah yang ada di internet.

2. Kritik Sumber

Karena keterbatasan informasi mengenai perkembangan tarian ronggeng di Nagari Piri Kabupaten Pasaman Barat, dan dapat melengkapi penulisan karya ilmiah ini penulis mencari relevansi antara sumber yang lain melalui uji kepustakaan berdasarkan analisis Historis dan Antopologis dan berbagai disiplin ilmu lain. Agar kesenian permasalahan dapat terjamin untuk memantapkan isi.

Kritik interen, yaitu mengkritik isi dari sumber tersebut serta bagaimana serta kredibilitasnya dari suatu sumber. Apakah sumber ini dapat

¹² Hasanadi, *Kesenian Ronggeng Pasaman Sebagai Media Pembaharuan masyarakat Multi-etnis Di Kabupaten Pasaman Barat*, BPSNT(Padang : Departemen Kabupaten dan Pariwisata, 2011), Hal. 5

¹³Irhash A. Shamad, *Ilmu Sejarah Perspektif Metodologis dan Acuan* (Jakarta : Haya Press, 2003), h.89

dipercaya arti, makna, dan nilainya atau tidak. Kritik eksteren yaitu yang bertugas meneliti keaslian data.

1. Pada tahap ini, penulis melakukan analisa semua sumber untuk langkah penyelesaian, pengelompokan agar sesuai dengan susunan masing-masing sumber diperoleh oleh penelitian bertujuan agar mempermudah dalam pengenalisaan informasi agar terhindar dari keliru.
2. Pada tahap ini, penulis akan mendeskripsikan fakta-fakta sejarah yang diperoleh dari hasil wawancara dan sumber-sumber serta literatur-literatur perpustakaan tentang taranronggeng di Nagari Parit Kabupaten Pasaman Barat. Yang telah dilakukan tahapan yang dipaparkan diatas sehingga memberikan suatu tulisan yang efektif sesuai dengan standar isi kempus bahasa Indonesia yang benar serta pengaturan ketepatan EYD.



UIN IMAM BONJOL PADANG

G. Sistematika Penulisan

Rangkaian penulisan dalam membahas pada tulisan ini dituangkan dalam beberapa bab, yang tiap-tiap bab bab tersebut membahas hal yang berbeda satu sama lain. Bagian pertama sampai keempat tersusun secara berurutan dalam bentuk sistematika pembahasan bagian-bagian tersebut adalah :

Bab pertama merupakan awal penulisan, berisikan pengantar pada pembahasan masalah. Pada bagian ini dibahas tentang alasan pemilihan judul dan latar belakang masalah, rumusan dan batasan masalah, tujuan dan

kegunaan, tinjauan kepustakaan, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab kedua merupakan gambaran umum wilayah Parit, terkait kondisi geografis, kehidupan sosial dan budaya, pendidikan, keagamaan, dan kondisi perekonomian masyarakat.

Bab ketiga merupakan hasil penelitian yang berisikan tentang sejarah munculnya tari ronggeng pada masyarakat Parit Kecamatan Koto Balingka kabupaten Pasaman Barat, faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan ronggeng di Nagari Parit, dan fungsi-fungsi yang terkandung dalam tarian ronggeng di Nagari parit Kabupaten Pasaman Barat.

Bab keempat merupakan penutup berisikan kesimpulan dan saran.

